

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial dan budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat atau bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar untuk merubah kepribadian anak yang baik.¹ Pendidikan adalah hak yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebagaimana pemerintah Indonesia, mencanangkan program wajib belajar (wajib 9 tahun) bagi setiap anak Indonesia, supaya warga negara Indonesia menjadi manusia yang berpendidikan, beradab.² Seiring dengan perkembangan zaman, maka banyak sekali yang memberikan makna terhadap pendidikan.

Pendidikan acapkali ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya bertalian dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Pendidikan diartikan hanya penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual dan pengamalan yang berakibat pada peserta didik dan *output* pendidikan itu sendiri. Padahal, ilmu pengetahuan akan membahayakan jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia.³

Pada umumnya, pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan prilaku seseorang atau kelompok orang untuk berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah membentuk generasi mendatang melalui usaha pengajaran serta pelatihan sehingga terbentuk anak-anak bangsa yang sholeh serta berkualitas.

¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hlm.10

² Lihat Undang-undang No. 20 tahun 2003, pada bab VIII ayat 34. Juga tertuang dalam UUD 1945. Pasal 31

³ Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh dan Shaliha*, Penerjemah Imron Hasani, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm. 1

Secara umum, semua jenis pendidikan memiliki tujuan yang sama, yakni terbentuknya pribadi yang luhur dan berakhlak yang baik.⁴

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, bab II, pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Dari sinilah bisa kita ketahui bahwa sebenarnya pendidikan itu sendiri mempunyai tujuan kearah yang lebih positif yang nantinya bisa membawa perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik.

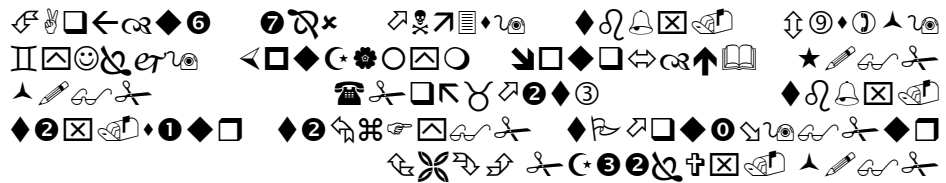
Akan tetapi, sekarang ini dunia pendidikan kita menghadapi masalah besar sebagai imbas dari globalisasi yang dipicu oleh teknologi. Hampir setiap aspek program pendidikan telah diserang dan dirusak oleh metode-metode yang berakar pada westerningsasi yang lebih mengacu pada materialisme dan jauh dari unsur kerohanian dan akhlak.

⁴ Ini merupakan salah satu upaya untuk menciptakan generasi bangsa yang beriman dan bertaqwa serta berpengetahuan luas salah satunya adalah melalui jalur pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Sebagaimana ditetapkan dalam GBHN 1988, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Lihat, Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Ketetapan MPR No.II/MPR/1988*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1988), hlm.72

⁵ Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007), hlm. 11

Pendidikan yang bernuansa moralitas diasaskan pada Nabi SAW., yaitu pendidikan yang berasaskan pada akhlakul karimah. Di mana manusia diharapkan dapat mencontohkan perbuatan yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW agar nantinya dalam pendidikan senantiasa peserta didik dapat mengubah perilakunya kearah yang lebih positif.

Sebagaimana Allah telah berfirman :



Artinya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab :21)⁶

Dalam konsep pendidikan Islam, moral atau akhlak adalah sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas yang lebih jika dibandingkan dengan yang lainnya.⁷ Sebab ilmu apapun yang kita ajarkan, persoalan moral atau akhlak adalah urgen sifatnya. Tanpa didasarkan pada prinsip dan konsep akhlak yang jelas bagaimana mungkin melahirkan manusia-manusia yang beradab dan bermartabat.

Sebagaimana Rasul telah bersabda :

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا ,
متفق عليه

Artinya :

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid. VII, hlm. 638

⁷ Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 208

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bagus akhlaknya” (Muttafaqun ‘Alaih).⁸

Inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia harus merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi dan karya manusia.⁹

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur’an dan hadis. Oleh Karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.¹⁰

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany tidak terbatas pada seseorang saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat.¹¹

Pentingnya pembentukan akhlak mulia pada anak dapat dipahami dari perspektif munculnya fenomena pelanggaran tata nilai dan norma-norma sosial di dalam masyarakat yang justru sebagian besar dilakukan oleh kalangan remaja dan pemuda. Seperti sikap dan tindakan yang tidak sopan, rendahnya kepedulian terhadap orang lain dan rendahnya kedisiplinan dalam beribadah.¹²

⁸ Imam Nawawi, *Riyadusholihin*, (Surabaya: Dar al Kitab al Islam, tt), hlm. 303

⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8

¹⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 29

¹¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 29

¹² In’am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren : Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 139

Semua ini terjadi karena dasar akhlak kita yang telah sirna. Kita lupa bahwa mencari ilmu adalah pekerjaan mulia. Ilmu adalah cahaya Ilahi sehingga harus ditempuh dengan jalan yang luhur (akhlak) pula dalam mencapainya. Kondisi seperti inilah yang bisa menyebabkan tidak manfaatnya ilmu apabila tidak diimbangi akhlak yang mulia.

Sehubungan dengan persoalan di atas, perlu kiranya ada pembahasan mengenai akhlak guru dan murid agar bisa dijadikan pedoman bagi keduanya dalam melakukan aktifitas pendidikan dan untuk mengubah pengetahuan, pemahaman, dan pengingat agar mereka terhindar dari kesalahan langkah (tindak laku).

Untuk itulah penulis tertarik untuk membahasnya. Dalam hal ini, penulis memilih kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin* karya Imam Al Ghazali karena dalam kitab tersebut ada penjelasan mengenai akhlak murid dan guru. Dimana dalam hal ini, Imam Al Ghazali melalui karyanya kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin*, menawarkan sebuah konsep akhlak guru dan murid, yang mana akhlak menjadi pembahasan yang sangat penting dalam Islam.

Pada akhirnya penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian atas kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin* untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak guru dan murid yang ditawarkan oleh Imam Al Ghazali kemudian menyetengahkannya kepada pembaca, terutama guru dan murid sebagai acuan ataupun pedoman pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran di atas, ada persoalan yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimanakah konsep akhlak guru dan murid menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimanakah konsep akhlak guru dan murid menurut Imam Al Ghazali.

Disamping tujuan ilmiah diatas, penulisan skripsi ini juga bertujuan akademik yaitu:

- a. Sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam Strata I (satu) pada bidang ilmu kependidikan.
- b. Untuk memperoleh wawasan kognitif penulis dalam konteks kompetensi ilmu kependidikan yang penulis kaji pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

2. Manfaat Penelitian

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan manfaat antara lain, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis yaitu :
 - untuk memperluas cakrawala berfikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami konsep al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak guru dan murid.
 - sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam.
- b. Secara praktis yaitu :
 - sebagai landasan pijak atau rujukan bagi pemerhati masalah akhlak.
 - Menumbuhkembangkan pemahaman pendidikan akhlak serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan akhlak.

D. Kajian Pustaka

Dalam wacana pendidikan, pembahasan tentang konsep akhlak guru dan murid sangat banyak dibicarakan. Adapun penelitian yang membahas tentang konsep akhlak guru dan murid yang terkandung dalam kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin* sejauh pengamatan penulis belum ditemukan. Akan tetapi, terdapat beberapa karya yang bersinggungan dan berkaitan dengan konsep akhlak guru dan murid.

Adanya tinjauan pustaka diharapkan dapat mengurai letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga bisa dibandingkan untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan diantara beberapa penelitian mengenai konsep akhlak guru dan murid. Tinjauan pustaka juga bermanfaat membantu penulis kaitannya dengan landasan teori. Di antara karya yang bersinggungan dengan konsep akhlak guru dan murid yaitu:

Pertama, Akhlak Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (studi atas pemikiran KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'alim*, karya Musarmadan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kitab tersebut mengkhususkan penyajiannya pada akhlak guru dan murid dalam menuntut ilmu. Uraianya terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang guru dan murid dalam proses interaksi pendidikan. Konsep akhlak guru dan murid yang dapat diambil dari *Adab al 'Alim wa al Muta'alim* antara lain Pembiasaan diri dengan sifat-sifat utama (kesufian) sebagai kompetensi kepribadian, tidak menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai keuntungan dunia, kesadaran diri menjadi teladan, selalu punya semangat mengembangkan ilmu, profesional dalam mengajar, pandai bersosialisasi (berkomunikasi), mempunyai kasih sayang kepada murid, membersihkan hati dan ikhlas kepada Allah, bersemangat mencari ilmu, membiasakan hidup baik dan teratur, *ta'dhimul mu'allim*, mendahulukan pelajaran yang lebih penting sesuai dengan tingkatannya, membiasakan diri dengan adab kesopanan ketika proses pembelajaran.

Kedua, Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih (Studi kitab Tahdzib Al Akhlak) karya Muktazzah fiddini. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Keadaan jiwa (akhlak) ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu: Pembawaan sejak lahir (hereditas/ alamiyah), dan akhlaq yang dihasilkan melalui proses latihan dan pembiasaan. Melalui pendekatan ini memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan secara ideal dan praktis sekaligus, baik itu pandangannya tentang manusia, tujuan pendidikan, metode pembelajaran serta tentang profesionalisme guru (pendidik). Sedangkan aktualisasi konsep pendidikannya dalam konteks pendidikan modern terlihat dalam aspek epistemologinya yang pada akhirnya akan berdampak pada orientasi tujuan, materi, metodologi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pembentukan akhlaq peserta didik.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebagaimana dalam banyak literatur, penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Maka untuk lebih jelasnya metodologi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini termasuk jenis penelitian studi kepustakaan karena mengkaji satu isi buku sebagai fokus penelitian, yakni kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin*.

Secara umum jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan mengumpulkan data atau dokumen-dokumen yang berkaitan pokok pembahasan dengan mengambil dari sumber yang bersifat kepustakaan.¹³

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1

Sedangkan menurut segi pemakaian hasil yang diperoleh, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian murni (*Pure Research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.¹⁴

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian skripsi ini adalah kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin*, yakni secara khusus meneliti konsep akhlak guru dan murid dalam kitab ini untuk dijadikan pedoman dalam pendidikan pada saat ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Bentuk upaya penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka peneliti mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dengan mengambil dari sumber kepustakaan, sumber ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek riset (penelitian).¹⁵ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Adaabu Fii Ad-Diin*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer.¹⁶ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang dapat menunjang, dan sebagai alat bantu dalam menganalisis isi materi. Di antara data-data tersebut adalah: *pertama*, kitab *Bidayatul Hidayah*

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm.32

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cet. 4, hlm. 225

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 225

karya Imam Al Ghazali. Kitab 'Ihya 'Ulumuddin karya Imam al-Ghazali. Kitab Marooqiy al-Ubudiyyah karya Imam al-Ghazali. Kitab *Tadzhibul akhlak* karya Ibnu Miskawaih, Kitab *Adab al Alim Wal Muta'allim* karya K. H. Hasyim Asy'ary, kitab ini sebagai bahan rujukan kitab klasik. Buku Akhlak Mulia, karya Ali Abdul Halim Mahmud, buku ini membahas tentang dasar dan konsep akhlak. Buku Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Buku ini membahas tentang wacana pendidikan budi pekerti secara kontekstual. Buku Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam. Karya Zulkarnain M.Pd. Buku ini membahas tentang konsep pendidikan Islam yang mengarah kepada Akhlak. Serta buku-buku lain yang menunjang.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap representatif untuk menyelesaikan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Metode induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dari peristiwa-peristiwa konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mengorganisasikan berbagai fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan antara suatu generalisasi.

b. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi termasuk model analisis non statistik, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data deskriptif atas data tekstual yang sering hanya dianalisis menurut isinya.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hal. 42

Analisis isi dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah literatur. Buku-buku atau sumber data lainnya dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Informasi yang diserap sangat berguna bagi penulisan literature-literatur selanjutnya sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Menurut Whitney analisis deskriptif adalah usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung, serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹⁸

¹⁸ Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), cet. Ke-IV, hlm. 63